



Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275

Vol. 8, No. 4, (December) 2022.

Journal website: jurnal.faiunwir.ac.id

Research Article

Pesantren dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan: Upaya Mitigasi Perubahan Iklim

Debi Fajrin Habibi¹, Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi², Kambali³

¹Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³Universitas Wiralodra Indramayu

Copyright © 2022 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 12, 2022

Revised : November 9, 2022

Accepted : December 5, 2022

Available online : December 10, 2022

How to Cite: Debi Fajrin Habibi, Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi, and Kambali. 2022. "Pesantren Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan: Upaya Mitigasi Perubahan Iklim". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 8 (4):1375-85. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.411.

*Corresponding Author: Email: debi.fajrin@syekhnurjati.ac.id (Debi Fajrin Habibi)

Islamic Boarding Schools and Development of Environmental Awareness: Climate Change Mitigation Efforts

Abstract. Climate change that is happening today is closely related to human environmental awareness. Therefore, developing awareness of the urgency of the environment is an effort that needs to be taken for the sake of the survival of the next generation. This article aims to examine the development of environmental awareness in Islamic education, particularly in Islamic boarding schools. This is because Islamic boarding schools have a strategic role in efforts to mitigate environmental damage and climate change. This study uses the literature review method by making a number of studies by previous researchers as the main data source. The results of the study show that the development of environmental awareness can be manifested through the values of environment-based Islamic education in Islamic boarding schools. Religious reasoning towards the environment in Islamic educational institutions can be realized through the Eco-Islamic boarding school approach, namely with the aim of: creating a religious educational environment; the realization of a learning curriculum using an eco-theological values approach; and the realization of role models for educators who have noble character and care for the environment. In simple terms, there are at least three things

that pesantren need to do to contribute to climate change mitigation efforts, namely: realizing a green curriculum, water use efficiency, and one pesantren one SPAL.

Keywords: Islamic Boarding Schools, Environmental Awareness, Climate Change.

Abstrak. Perubahan iklim yang terjadi dewasa ini sangat berkaitan dengan kesadaran lingkungan manusia. Sebab itu, pengembangan kesadaran terhadap urgensi lingkungan hidup merupakan sebuah upaya yang perlu ditempuh demi keberlangsungan hidup generasi selanjutnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam, khususnya di pesantren. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki peran strategis dalam upaya mitigasi kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menjadikan sejumlah hasil kajian para peneliti terdahulu sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kesadaran lingkungan dapat diejawantahkan melalui nilai-nilai pendidikan Islam berbasis lingkungan di Pesantren. Nalar keagamaan terhadap lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pendekatan Ekopesantren, yakni dengan tujuan: terciptanya lingkungan pendidikan agamis; terwujudnya kurikulum pembelajaran dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai ekoteologi; dan terwujudnya teladan dari pendidik yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Adapun secara sederhana, setidaknya ada tiga hal yang perlu dilakukan pesantren untuk berkontribusi dalam upaya mitigasi perubahan iklim, yakni: mewujudkan kurikulum hijau, efisiensi penggunaan air, dan one pesantren one SPAL.

Kata Kunci: Pesantren, Kesadaran Lingkungan, Perubahan Iklim.

PENDAHULUAN

Perubahan Iklim yang dewasa ini terjadi sangat berkaitan dengan kesadaran lingkungan manusia. Sementara menurut laporan terbaru, kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup cenderung rendah. Hal ini berdasarkan survei terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) masyarakat Indonesia sebesar 0,51 dari rentang 0-1.¹ Artinya, tingkat ketidakpedulian masyarakat Indonesia lebih besar daripada tingkat kepeduliannya (0,49). Oleh karena itu, hal ini mendorong perlu adanya pembaruan solusi yang dapat membuat masyarakat menyadari kembali pentingnya upaya melestarikan lingkungan hidup di sekitar mereka.

Menurut Fua (2013) sebagaimana dikutip Nurulloh (2019), menanggulangi permasalahan lingkungan sebaiknya dimulai dari upaya merekonstruksi perilaku manusia, karena manusia merupakan—salah satu—penyebab terjadinya permasalahan tersebut.² Pengembangan kesadaran akan pentingnya lingkungan hidup merupakan sebuah proses perjalanan yang harus ditempuh demi keberlangsungan hidup di masa depan agar tidak terancam akibat perilaku manusia—yang tidak bertanggungjawab—dewasa ini. Kesadaran lingkungan akan tercapai jika diupayakan secara berkelanjutan sejak dini melalui sebuah pembiasaan kultural. Menurut Jufri (2018), langkah strategis dalam penanaman kesadaran lingkungan dilakukan melalui internalisasi pendidikan lingkungan hidup.³

¹ BPS, *Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018*, (Jakarta: BPS, 2018), h. 25.

² Nurullah & Endang Syarif, "Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 2019, h. 238.

³ Jufri, "Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari", *At-Ta'dib*, 11(2), 2018, h. 166.

Pendidikan lingkungan hidup ini sejatinya tidak sebatas teori pelestarian lingkungan, namun juga harus sejalan dengan langkah konkret di lapangan terkait pelestarian lingkungan yang dilaksanakan setiap hari sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks ini, Pondok pesantren menjadi salah satu wadah strategis bagi pendidikan Islam untuk memfasilitasi pendidikan lingkungan hidup yang diperlukan masyarakat. Hemat penulis, pendidikan cinta dan peduli lingkungan yang diajarkan di pondok pesantren akan memiliki implikasi yang lebih optimal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Demikian karena pendidikan lingkungan hidup di pesantren dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di dalamnya yang kemudian akan menjadi naluri alamiah.

Hingga kini, eksistensi pesantren dinilai memiliki peran signifikan sebagai institusi penting dan fleksibel dalam aktivitas progresif sebagai lembaga yang sangat dekat dengan masyarakat—yang ada di sekitar pesantren.⁴ Oleh karena itu, Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam perlu menjadi pionir dan pelopor dalam pengembangan kesadaran lingkungan, sebab konsep pendidikan lingkungan telah lahir sejak awal Islam dibawa oleh Rasulullah SAW (Q.S. 7: 56). Dengan demikian, pesantren jelas memiliki posisi strategis dalam mendidik penerus umat Islam yang ramah, cinta dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren ini hingga membuat Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada tahun 2008 mengusulkan program *Eko-pesantren* yang memberikan penghargaan kepada pesantren yang mempunyai inisiatif dan inovasi dalam berperan serta untuk pelestarian lingkungan. Menurut Mangunjaya (2014), *Eko-Pesantren* adalah upaya untuk memberikan label “ramah lingkungan” atau *green* pada tahap ketika pesantren tersebut dapat menunjukkan kontribusi aktif pada pelestarian atau konservasi lingkungan.⁵ Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalami bagaimana sebetulnya kontribusi yang dapat diberikan pendidikan pesantren dalam pelestarian lingkungan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif non-interaktif dengan menggunakan metode studi pustaka. Dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan proses mengumpulkan, menganalisis, mengolah dan menyajikan referensi berupa literatur yang berhubungan dengan tema penelitian.⁶ Jenis data dalam penelitian ini merupakan gambaran umum tentang bentuk pengembangan kesadaran lingkungan di pesantren. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dikaji melalui analisis konten (*content analysis*). Tahapan dalam metode ini antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir.⁷ Sumber data dalam artikel ini menggunakan dua sumber yaitu data primer berupa beberapa jurnal yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam dan pesantren, dan

⁴ Mangunjaya & Fachruddin Majeri, *Eko-Pesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3.

⁵ *Ibid.*, h. 23.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 117.

data sekunder berupa buku-buku tentang lingkungan dan pendidikan Islam yang memiliki relevansi dengan pengembangan kesadaran lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam berbasis Lingkungan

Lingkungan terdiri dari material dan stimulus yang bersifat fisiologis, psikologis, dan sosio-kultural yang ada pada setiap individu. Lingkungan yang bersifat fisiologis adalah segala sesuatu yang mencakup kondisi fisik dan material tubuh manusia, adapun lingkungan yang bersifat psikologis adalah segala sesuatu yang meliputi rangsangan yang selalu diterima oleh setiap orang sejak dalam kandungan; kelahiran; sampai kematian, sedangkan lingkungan yang bersifat sosio-kultural adalah segala sesuatu yang terdiri dari stimulasi dan interaksi serta kondisi eksternal individu yang berkaitan dengan perlakuan orang lain.⁸

Agama—dalam konteks ini—dipahami sebagai pondasi yang mampu mengkonstruksi keyakinan dan memberikan arahan positif terhadap sikap dan perilaku manusia. Artinya, semakin tinggi keyakinan keberagamaan maka potensi mengembangkan kesadaran berperilaku cenderung semakin kuat.⁹ Agama Islam—khususnya—secara eksplisit telah menyuruh manusia untuk tidak melakukan perusakan terhadap lingkungan bahkan diperintahkan untuk menjaga kelestariannya untuk menghindari terjadinya bencana alam. Dengan demikian, sikap menjaga kelestarian lingkungan merupakan investasi besar untuk masa depan umat manusia secara berkesinambungan.¹⁰ Oleh karena itu, hendaknya nilai-nilai agama berbasis lingkungan (ekotologi) tersebut selalu ditanamkan kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran sehingga tertanam pada jiwa mereka dan mengakar dengan kuat.

Fakta fenomenologis yang terjadi saat ini adalah Islam dipersempit hanya sebatas permasalahan hubungan dengan Allah SWT (*habl min Allah*) dan hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*). Padahal, umat Islam juga perlu memerhatikan aspek dengan lingkungan (*habl min al-'alam*), sebab perbuatan kesalahan terhadap lingkungan hidup akan memberikan implikasi yang lebih luas hingga dirasakan oleh generasi selanjutnya. Hemat penulis, disorientasi antroposentrisme menjadi salah satu penyebab manusia merasa paling berkuasa dan berlaku semena-mena terhadap makhluk Tuhan lainnya. Padahal sejatinya antroposentrisme bermakna tanggung jawab penuh manusia terhadap dirinya dan lingkungannya yang berorientasi pada pemberdayaan.¹¹

Di sisi lain, hal ini terjadi sebab adanya kesenjangan dalam ajaran Islam antara teori dan praktik. Secara teoretik, Islam menjelaskan bahwa perusakan lingkungan

⁸ Suryanto & Tri Bradhiyansyah, "Eko-Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli dan Berbudaya Lingkungan berbasis Kemandirian", *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 2019, h. 14.

⁹ Hal ini sebagaimana ungkapan Mc. Cleary dan Robert J. Barro dalam "To Wealt of Religion" (2019: 5) bahwa keyakinan agama memiliki dorongan kuat bagi pengembangan moralitas manusia. Lihat, Abuddin Nata, *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi: Analisis Kebijakan dan Kapita Selektu Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2022), h. 268.

¹⁰ A. Karim, "Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan berbasis Humanisme Pendidikan Agama", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 2017, h. 322.

¹¹ M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teosentris menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi)", *Millati*, 3(1), 2018, h. 155.

termasuk pelanggaran atas perintah Allah SWT, namun kenyataannya perusakan lingkungan terus menerus dilakukan.¹² Menurut Fua, hal tersebut terjadi ketika pengkajian terhadap agama dilakukan secara parsial dan tidak komprehensif sehingga pemahaman akan ajaran Islam hanya sepotong-sepotong, akhirnya pemeliharaan lingkungan hidup menjadi ajaran Islam yang terlupakan sehingga perlu waktu untuk menumbuhkan kembali kesadaran lingkungan dan harus dilakukan dengan segera melalui peranan lembaga pendidikan yang dirancang melalui iklim keagamaan.¹³

Menurut Yahya Obaid (2013), iklim keagamaan yang peduli lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam dapat diwujudkan setidaknya melalui empat pendekatan, yakni: (1) menciptakan lingkungan pendidikan yang religius, 2) realisasi sarana peribadatan, 3) menerapkan metode pembelajaran sesuai pendekatan nilai religi di setiap kelas khususnya pada nilai religi berbasis lingkungan, dan 4) menerapkan keteladanan aplikatif dari pendidik yang berakhlak mulia terhadap lingkungan.¹⁴ Dari keempat poin tersebut, poin ketiga merupakan hal yang cenderung jarang diimplementasikan. Hemat penulis, selama ini proses pendidikan yang berlangsung belum sepenuhnya menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai cinta terhadap lingkungan, sehingga cenderung gagal dalam memberikan kontribusi pemahaman pada siswa.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pembelajaran keagamaan yang lebih komprehensif, futuristik, dan humanis berbasis lingkungan dengan melakukan transformasi nilai keagamaan di setiap pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa peduli peserta didik terhadap lingkungan. Tugas guru tidak sebatas menyampaikan ilmu (*transfer knowledge*), tetapi harus mampu menyampaikan nilai-nilai yang mengedepankan sikap sadar ekologis dan dapat menciptakan sikap hidup pada peserta didik secara afektif.¹⁵

Integrasi materi pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan agama berbasis lingkungan akan memberikan dampak bagi konstruksi kesadaran lingkungan pada diri peserta didik. Internalisasi agama yang berhubungan dengan lingkungan tersebut dapat diimplementasikan misalnya dalam materi pembelajaran, seperti mengelaborasi ayat-ayat lingkungan dan sebagainya. Kegiatan internalisasi ini perlu dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat terwujudnya suasana berbudaya lingkungan.

Iklim cinta lingkungan dalam pendidikan dengan berbagai aktivitas dan ragam bentuknya merupakan hal yang penting bagi terciptanya proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berbasis lingkungan harus menjadi pembiasaan dalam berperilaku, dan segala aktivitas agar menyemai pada jiwa peserta didik dan menjadi naluri alamiah bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Purwidiyanto, "Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam", *Jurnal UHAMKA*, 8(2), 2017, h. 223.

¹³ Jumardin La Fua dkk., "Islamic Education on Formation of Environmental Awareness in Pondok Pesantren Indonesia", *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 156 (2018), h. 2.

¹⁴ Nurullah & Endang Syarif, *Op. Cit.*, 234.

¹⁵ S. Hasnidar, " Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan", *Serambi Ilmu*, 20(1), 2019, h. 114.

Ekopesantren: Memupuk Karakter Peduli Lingkungan

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai *training center* atau lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembinaan, yang otomatis menjadi *cultural center* Islam atau pusat pembinaan dan pendidikan syari'at Islam yang tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Pendidikan di pesantren merupakan salah satu bagian dari upaya progresif untuk mendidik penerus bangsa dalam membina kecerdasan intelektual, membentuk moral, budi pekerti, dan karakter yang progresif-revolusioner terhadap isu-isu lingkungan.¹⁶

Dalam konteks ini, efektivitas pemberdayaan masyarakat berkarakter peduli lingkungan dimungkinkan lebih proyeksil melalui pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Sebab sebagai tempat belajar, lembaga pesantren memiliki peran khusus untuk bermain dan belajar; pesantren dapat membantu siswa (santri) untuk memahami dampak perilaku manusia di bumi ini, dan menjadi tempat di mana hidup yang berkelanjutan.¹⁷ Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengaktifkan potensi pesantren dalam pemberdayaan lingkungan adalah melalui program Ekopesantren.

Menurut Rihlah N. Aulia (2017), Ekopesantren merupakan sebuah upaya dari institusi pendidikan Islam yang memiliki label "ramah lingkungan" dan memberikan kontribusi terhadap perlindungan alam dan pelestarian lingkungan.¹⁸ Artinya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang menggeluti bidang keagamaan tetapi harus mampu menjadi sebuah lembaga sosial yang ikut berpartisipasi dalam menanggapi permasalahan di lingkungan sekitar termasuk kesadaran lingkungan. Upaya pelestarian alam yang dilakukan pesantren akan sangat membantu dalam pengembangan pemahaman dan peningkatan kesadaran masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan.

Program ini dikembangkan dengan metode kerja sama antar pemangku kepentingan. Metode yang dilakukan tidak hanya sebatas sosialisasi tetapi juga membutuhkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat pesantren bersama dengan lembaga terkait. Langkah-langkah dalam pelibatan masyarakat dimulai dengan menemukan masalah di lapangan terkait dengan ekonomi, sosial, dan budaya Pesantren serta lingkungan pengelolaan.

Langkah selanjutnya adalah berbagi pengetahuan aplikatif seperti bagaimana menerapkan konsep Pesantren yang hijau melalui pengelolaan bank sampah, kampanye kebersihan, eksplorasi lahan untuk tanaman produktif dan medis, serta program kurikulum lingkungan (*green curriculum*). Program-program tersebut diatur bersama dengan para pemangku kepentingan dari Pesantren dan masyarakat sekitar. Artinya, Ekopesantren menghendaki transformasi fungsi pesantren yang tidak hanya

¹⁶ Dian A. Nur Pratama, "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri dalam Membentuk Kepribadian Muslim", *Al-Tanzim*, 3(1), 2019, h. 200.

¹⁷ Suryanto., *Op. Cit.*, h. 174.

¹⁸ Rihlah N. Aulia dkk., "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)", *Hayula*, 1(2), h. 134.

sebagai dasar pendidikan moral dan agama, tetapi juga menjadi pionir kepedulian lingkungan di sekitar pesantren dan komunitas masyarakat yang lebih luas.¹⁹

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, program Ekopesantren memiliki tujuan antara lain: 1) peningkatan kesadaran ajaran Islam yang akan dijadikan pedoman utama dalam berperilaku cinta lingkungan; 2) menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari; 3) mensosialisasikan materi lingkungan hidup dalam kegiatan pondok pesantren; 4) pemberdayaan pondok pesantren dalam peningkatan kualitas lingkungan yang agamis dengan berlandaskan al-Quran dan Sunnah Nabi; 5) terwujudnya kawasan pondok pesantren yang ramah lingkungan; 6) peningkatan aktivitas yang memiliki nilai tambah baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan ekologi; dan 7) pondok pesantren menjadi pusat pembelajaran wawasan lingkungan baik bagi komunitas pesantren maupun bagi masyarakat umum.

Program Ekopesantren ini menurut Mangunjaya (2014: 56) memberikan dampak dan keuntungan, yakni: 1) Peningkatan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional pondok pesantren dan penggunaan sumber daya; 2) menghemat sumber dana pondok pesantren dengan cara mengurangi konsumsi sumber daya; 3) peningkatan kondisi kegiatan pembelajaran yang lebih kondusif dan nyaman bagi seluruh warga pondok pesantren; 4) menciptakan kebersamaan bagi warga pondok pesantren, dan meningkatkan kesadaran lingkungan serta kesejahteraan masyarakat sekitar; 5) terhindarnya resiko dampak lingkungan dengan peningkatan berbagai aktivitas yang memiliki nilai tambah bagi pondok pesantren; dan 6) sebagai media pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai kepedulian, pemeliharaan, dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.

Pendidikan Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan yang dilakukan di pesantren, yang menitikberatkan pada penguatan akhlak generasi bangsa untuk meningkatkan kesadaran lingkungan yang didukung oleh nilai-nilai keislaman dan kehidupan spiritual melalui transmisi konsep Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang selalu mengutamakan pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup untuk kemaslahatan umat manusia. Pengembangan nilai edukasi dalam konsep pondok pesantren ramah lingkungan merupakan nilai pedagogis yang ditujukan untuk menyiapkan generasi penerus sebagai kader ulama moderat yang berperan penting dan strategis dalam upaya perlindungan lingkungan (Fua, 2013: 124). Artinya, harapan dengan adanya nilai edukasi tersebut adalah terbentuknya generasi muda yang memiliki moral, etika, dan agama, sehingga menghasilkan generasi muda berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan serta mampu membawa kesejahteraan dan ketentraman secara berkesinambungan tanpa meminimalisir hak generasi selanjutnya.

Santri Berbudaya Lingkungan: Sebuah Mitigasi Perubahan Iklim

Menciptakan budaya itu tidak mudah, namun hal tersebut akan lebih mudah jika dilakukan di Pesantren. Hal ini karena kehidupan santri di pesantren setiap hari bersama-sama, bersosialisasi, bertukar informasi, dan lain sebagainya. Sebab itulah akhirnya, terbentuknya budaya di pesantren akan jauh lebih mudah. Membudayakan

¹⁹ Herdiansyah, "Eco-Pesantren as a Basic Forming of Enviromental Moral and Theology", *Kalam*, 12(2), 2018, h. 313.

cinta dan peduli lingkungan juga demikian, andai sejak dini santri sudah diajarkan materi dan praktik mencintai lingkungan, pemahaman dan kesadaran ini akan lebih cepat menyebar dan saling memengaruhi antarsantri, sehingga setiap santri memiliki pemahaman dan kesadaran serupa.

Dengan demikian, eksistensi ekopesantren yang dicanangkan pemerintah harus mampu dimanfaatkan oleh pesantren sebagai pelaksana implementatif secara efisien dan efektif sehingga pesantren dapat berperan secara signifikan dalam upaya mitigasi perubahan iklim. Hemat penulis, ada beberapa langkah yang barangkali dapat dilakukan setiap pesantren di Indonesia. Hal sederhana, hal kecil, namun jika dilakukan secara serempak maka akan memiliki dampak yang cukup untuk sama-sama berupaya dalam mitigasi kerusakan lingkungan dan perubahan iklim

1. Pengembangan Kurikulum Hijau

Kurikulum Hijau pada hakekatnya menjadi salah satu nilai yang dimuat dalam Ekopesantren. Sebab program pendidikan berbasis Ekopesantren merupakan kegiatan untuk menjadikan pondok pesantren berbasis ramah lingkungan. Program ini sebagai representasi intelektual muslim untuk ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti peningkatan pola hidup yang ramah lingkungan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan dalam pesantren, memasukkan kurikulum lingkungan (*green curriculum*) dalam pesantren serta melakukan aksi konkret dalam pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi dan MCK yang dapat dijadikan percontohan dan pembelajaran bagi masyarakat sekitarnya.

Melalui model pendidikan Ekopesantren ini, kurikulum yang dilaksanakan pula senantiasa berdasarkan prinsip aktif-partisipatif, bukan sebatas teori.²⁰ Dengan demikian, diharapkan akan melahirkan intelektual Islami yang berorientasi pada mutu, berdaya saing tinggi, dan berbasis pada sikap spiritual tetapi juga ikut andil dalam pembangunan bangsa yang memiliki pola pikir berwawasan lingkungan.

2. Efisiensi Penggunaan Air

Air merupakan komponen lingkungan yang penting bagi kehidupan. Air merupakan kebutuhan utama bagi proses kehidupan di bumi, sehingga tidak ada kehidupan seandainya di bumi tidak ada air (Q.S. 21: 30). Namun 98 persen air di bumi adalah air laut, artinya hanya sekitar 2 persen air segar (tawar) yang tersebar di wilayah daratan dangkal (lapisan akuifer).²¹ Artinya, sudah jelas bahwa ketersediaan air bersih itu sangat terbatas. Oleh karena itu, efisiensi penggunaan air penting untuk dilakukan oleh setiap manusia.

Pesantren sebagai tonggak peradaban Islam juga seharusnya sudah menerapkan efisiensi tersebut, jangan sampai kalah dengan mall-mall, stasiun, bandara, hotel, dan kawasan internasional lainnya yang sudah menerapkan penghematan air. Santri harus sejak dini diajarkan bahwa penggunaan air di Pesantren

²⁰ Wahyu E. Pujianto dkk., "Eco-Pesantren: Islamic Boarding School Transformation Program to Support Natural Sustainability and Sustainable Development", *Proceedings of the International Conference on Industrial & Mechanical Engineering and Operations Management*, (IEOM Society International, 2021), h. 8-78.

²¹ Muhammad Ariesman, "Efisiensi Air di Pesantren melalui Penerapan Sunnah Nabi dan Teknologi Terapan", *Nukhbatul Ulum*, 4(1), 2018, h. 41.

perlu dibatasi, jangan sampai air terbuang secara sia-sia atau dihambur-hamburkan. Efisiensi tersebut dapat dilakukan dengan budaya penghematan pada urusan kebersihan diri, seperti mandi, mencuci pakaian, hingga wudhu. Selain itu, jika pesantren memiliki dana yang memadai maka kehadiran teknologi terapan mutakhir yang membantu efisiensi air dapat dihadirkan. Misalnya memakai Plug Valve dan Kran Otomatis.²²

3. *One Pesantren One SPAL*

Sanitasi Pembuangan Air Limbah (SPAL) merupakan salah satu solusi dalam upaya mitigasi perubahan iklim, hal ini dilakukan agar air limbah bekas operasional rumah tangga seperti mencuci dll. tidak langsung terbuang ke aliran sungai bersih, namun diolah terlebih dahulu. Dengan demikian, pesantren secara strategis juga perlu menerapkan hal ini, sebab kehidupan pesantren diisi dengan berbagai kegiatan yang menghasilkan limbah rumah tangga.

KESIMPULAN

Sebagai lembaga Pendidikan Islam yang memiliki potensi strategis dalam pembentukan moral dan kesadaran pesantren memiliki tanggung jawab untuk menjawab tantangan zaman. Dewasa ini tantangannya adalah kerusakan lingkungan yang berakibat pada perubahan iklim bumi. Oleh karena itu, pesantren perlu mempersiapkan diri untuk menjawab permasalahan tersebut. Untuk menjawabnya, setiap pesantren perlu menyadari bahwa santri yang baik adalah bukan hanya yang cakap dalam keilmuan agama, namun juga mampu menjadi pelopor budaya mencintai lingkungan. Adapun untuk mewujudkan hal tersebut, pesantren perlu memupuk kesadaran para santri dengan berbagai program yang berbasis lingkungan. Dengan hal ini diharapkan kesadaran lingkungan akan tumbuh pada nadi para santri seluruh Indonesia sehingga menjadi pionir dan penyebar kesadaran lingkungan kepada masyarakat sekitar. *Wallahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesman, M. (2018). Efisiensi Air di Pesantren melalui Penerapan Sunnah Nabi dan Teknologi Terapan. *Nukhbatul Ulum*, 4(1), 40-50.
- Aulia, R. N., Nanda Isnaini, D. E., & Khumairoh, U. (2017). Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB). *Hayula*, 1(2), 229-244.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup Indonesia 2018*. Jakarta: BPS.

²² *Ibid.*, h. 47.

- Fua, J. L., Nurlila, R. U., Gunawan, F., & Wekke, I. S. (2017). Islamic Education on Formation of Environmental Awareness. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 156 (hal. 1-5). IOP Publishing.
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teosentris menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi). *Millati*, 3(1), 141-171.
- Hasnidar, S. (2019). Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan. *Serambi Ilmu*, 20(1), 97-119.
- Herdiansyah. (2018). Eco-Pesantren as a Basic Forming of Enviromental Moral and Theology. *Kalam*, 12(2), 303-326.
- Jufri. (2018). Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri 1 Baruga Kota Kendari. *At-Ta'dib*, 11(2), 164-181.
- Karim, A. (2017). Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan berbasis Humanisme Pendidikan Agama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 309-330.
- Mangunjaya, F. M. (2014). *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nata, A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam yang Unggul dan Berdaya Saing Tinggi: Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 237-254.
- Pratama, D. A. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim*, 3(1), 198-226.
- Pujianto, W. E., Larassaty, A. S., Novie, M., & Muzdalifah, L. (2021). Eco-Pesantren: Islamic Boarding School Transformation. *Proceedings of the International Conference on Industrial & Mechanical Engineering and Operations Management* (hal. 873-884). Bangladesh: IEOM Society International.
- Purwidiyanto. (2017). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam. *Jurnal Uhamka*, 8(2), 225-228.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Debi Fajrin Habibi, Ayi Yusri Ahmad Tirmidzi, Kambali

Pesantren dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan: Upaya Mitigasi Perubahan Iklim

Suryanto, B. T. (2019). Eko-Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli dan Berbudaya Lingkungan berbasis Kemandirian. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 1-24.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

P-ISSN : 2085-2487

E-ISSN : 2614-3275

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

Risalah

Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

Volume 8, No. 4, December 2022

Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia
www.faiunwir.ac.id